



PENGARUH FAKTOR EKONOMI TERHADAP INFLASI YANG DIMEDIASI OLEH JUMLAH UANG BEREDAR

Harda Putra Aprileven[✉]

PT. Hasta Semesta Transportama, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2015
Disetujui Januari 2015
Dipublikasikan Februari 2015

Keywords:

Interest Rate, Exchange Rate, Term beredar Money, Inflation, Line Analysis

Abstrak

Setiap bangsa menginginkan adanya perkembangan atau kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan secara berkelanjutan. Namun, pada kondisi inflasi, taraf kemakmuran sebagian besar masyarakat akan menurun, terutama masyarakat yang berpenghasilan tetap. Inflasi juga akan mengakibatkan prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan menjadi semakin memburuk. Lebih lanjut, investasi produktif akan berkurang, ekspor turun dan menaikkan impor yang pada gilirannya akan memperlambat pertumbuhan ekonomi, sehingga perlu dikaji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh tingkat suku bunga dan kurs sebagai variable independen terhadap jumlah uang beredar dan inflasi, serta menguji peran mediasi jumlah uang beredar dari pengaruh tingkat suku bunga dan kurs terhadap inflasi di Indonesia, pada tahun 2006-2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series yang diolah dan dianalisis menggunakan regresi linier ordinary least square, serta path analysis guna mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung dari variable independen terhadap variable dependen. Hasil penelitian menunjukkan; secara parsial, tingkat suku bunga berpengaruh negatif (signifikan) dan kurs berpengaruh positif (tidak signifikan) terhadap jumlah uang beredar. Secara parsial, tingkat suku bunga berpengaruh positif (signifikan), kurs berpengaruh positif (tidak signifikan), dan jumlah uang beredar berpengaruh positif (signifikan) terhadap inflasi. Jumlah uang beredar dalam penelitian menunjukkan tidak memediasi pengaruh tingkat suku bunga terhadap inflasi, tetapi memediasi pengaruh kurs terhadap inflasi.

Abstract

Every nation wants the development or progress in various aspects of life in a sustainable manner. However, in conditions of inflation, the level of prosperity most people will decline, particularly fixed-income communities. Inflation will also lead to long-term economic development prospects will be getting worse. Furthermore, reduced productive investment, exports fall and imports increase which in turn will slow economic growth, so it needs to be reviewed factors that affect inflation. This study aimed to analyze the effect of interest rate and exchange rate as an independent variable on the money supply and inflation, as well as testing the mediating role of the money supply influence interest rates and the inflation rate in Indonesia, in the year 2006 to 2012. The data that are used in this study is time series data are processed and analyzed using linear regression ordinary least square, and path analysis to determine the direct and indirect effect of the independent variable on the dependent variable. The results showed; partially, interest rate negatively (significant) and positive exchange rate effect (not significant) on the money supply. Partially, the interest rate has a positive effect (significant), the exchange rate has a positive effect (not significant), and the money supply has a positive effect (significant) impact on inflation.

PENDAHULUAN

Setiap bangsa menginginkan adanya perkembangan atau kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan secara berkelanjutan. Perkembangan tersebut dapat dicapai diantaranya melalui usaha pembangunan dalam bidang ekonomi. Penanganan yang baik dan melalui berbagai kebijakan ekonomi makro yang tepat, akan memberi dampak positif terhadap kegiatan ekonomi dan selanjutnya menjadikan pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat pula.

Pada saat perekonomian mengalami perkembangan sangat pesat, biasanya akan menimbulkan kenaikan harga-harga. Terjadinya kenaikan harga-harga jika tidak terkendali akan merambah pada setiap barang dan jasa kebutuhan masyarakat yang berarti pada akhirnya terjadi inflasi. Inflasi menyakitkan pertumbuhan ketika melebihi 5,43% (Vinayagathan, 2013). Pada kondisi inflasi, taraf kemakmuran sebagian besar masyarakat akan menurun. Inflasi juga akan mengakibatkan prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan menjadi semakin memburuk. Lebih lanjut, investasi produktif akan berkurang, ekspor turun dan menaikkan impor, akhirnya dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi. Dalam (Gerlach & Peter, 2012) Penargetan inflasi telah dilakukan dengan baik di Asia. Namun masih banyak faktor lain yang mempengaruhi adanya inflasi. Inovasi dalam volatilitas inflasi juga dapat meningkatkan inflasi (Berument, et al., 2012)

Faktor yang menjadi penyebab inflasi, antara lain kurs mata uang domestik terhadap mata uang asing, tingkat suku bunga serta jumlah uang yang beredar dalam masyarakat. Secara empiris, dibuktikan oleh Aprillia (2011:8) bahwa tingkat suku bunga dan kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Sutawijaya (2012:12) membuktikan bahwa jumlah uang beredar dapat mempengaruhi inflasi secara positif dan signifikan.

Teori *Keynes* mengenai inflasi memandang bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Dengan kata lain, proses inflasi merupakan proses perebutan bagian output diantara kelompok-kelompok masyarakat yang

menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang dapat disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diwujudkan sebagai keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang yang tersedia atau timbulnya apa yang disebut sebagai *inflationary gap* (Sutawijaya, 2012:9). *Inflationary gap* tersebut dimungkinkan, karena masyarakat berhasil memperoleh dana untuk mewujudkan rencana pembelian mereka menjadi suatu permintaan yang efektif. Apabila permintaan efektif dari semua golongan masyarakat melebihi jumlah output yang tersedia, maka harga-harga akan naik.

Pandangan dari teori kuantitas menyatakan bahwa perubahan dalam penawaran uang akan menimbulkan perubahan yang sama tingkatnya ke atas harga-harga dan perubahan kedua variabel tersebut adalah ke arah yang sama. Artinya, jika penawaran uang bertambah, maka harga-harga juga akan bertambah. Namun sebaliknya, jika penawaran uang berkurang, maka harga-harga juga akan berkurang (Sukirno, 2012:296).

Teori kuantitas juga menyoroti proses inflasi dari segi jumlah uang beredar dan psikologi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang (*expectation*). Menurut teori ini, inflasi hanya dapat terjadi bila ada penambahan jumlah uang beredar. Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang beredar dan oleh harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang (Sutawijaya, 2012:90). Tingkat suku bunga merupakan tingkat pembayaran atas pinjaman atau investasi lain, di atas perjanjian pembayaran kembali, yang dinyatakan dalam persentase tahunan (Dornbusch, et.al., 2008:43 dalam Kewal, 2012:58). Tingkat suku bunga digunakan pemerintah untuk mengendalikan tingkat harga, ketika tingkat harga tinggi dimana harga barang-barang secara umum meningkat.

Pada kondisi di atas, masyarakat membutuhkan lebih banyak uang di tangan untuk memenuhi kebutuhan hidup, akibatnya peningkatan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Pemerintah melakukan antisipasi dengan menetapkan tingkat suku bunga yang

tinggi, dengan harapan konsumsi masyarakat akan berkurang, dan selanjutnya kenaikan harga atau inflasi bisa teratasi (Adisetiawan, 2009:25).

Kurs mata uang adalah nilai sebuah mata uang negara tertentu yang diukur, dibandingkan, atau dinyatakan dalam mata uang negara lain (Purnomo, 2013:112). Adapun faktor pelemahan rupiah adalah tingginya permintaan valas oleh perusahaan (Fahmi, 2012:423). Apabila kurs rupiah terhadap mata uang asing meningkat, artinya nilai mata uang rupiah mengalami depresiasi. Namun jika kurs rupiah menurun, berarti nilai mata uang rupiah mengalami apresiasi (kenaikan) sedangkan nilai mata uang asing mengalami depresiasi.

Uang beredar adalah semua jenis uang yang berada di dalam perekonomian, yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum. Uang beredar menurut pengertian yang luas disebut juga sebagai likuiditas perekonomian atau M2. Karena M2 mencakup deposito berjangka maka, likuiditasnya lebih rendah. Pengertian yang sempit dari uang beredar disingkat dengan M1 dan merupakan uang yang paling likuid, karena uang ini dapat langsung dipergunakan dengan cepat (Sukirno, 2012:267). Jika pemerintah melihat jumlah uang beredar perlu ditambah, agar perbankan lebih mampu memberikan kredit yang akan memacu pertumbuhan ekonomi.

Menurut Purnomo (2013:107) inflasi adalah kondisi di mana saat harga-harga barang/jasa secara umum mengalami kenaikan terus menerus, sehingga dapat menurunkan nilai mata uang di negara setempat. Kenaikan harga-harga barang/jasa baru dapat disebut mengalami inflasi jika kenaikan harga-harga tersebut bersifat meluas, sehingga mempengaruhi kenaikan harga barang/jasa yang lainnya. Terjadinya ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran, peningkatan harga faktor produksi, peredaran uang melampaui pertumbuhan produksi barang dan jasa, adalah merupakan faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya inflasi.

Inflasi harus dikendalikan dengan baik oleh pemerintah dan Bank Sentral di masing-

masing negara, guna menjaga stabilitas moneter dan stabilitas perekonomian. Secara teori, pemerintah selalu diharapkan untuk mengintervensi pasar. Jika penyebabnya adalah kelebihan permintaan di masyarakat, maka dalam jangka pendek, pemerintah dapat menaikkan tingkat suku bunga. Tujuannya adalah agar masyarakat lebih tertarik untuk menabung uangnya daripada membelanjakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu suatu pendekatan ilmiah (berangkat dari data) terhadap pengambilan keputusan manajerial dan ekonomi (Kuncoro, 2011:3). Sumber data dalam penelitian ini dari Badan Pusat Statistik Semarang.

Populasi dalam penelitian ini adalah data bulanan mulai tahun 2006- 2012 yaitu 84 bulan. Metode analisis menggunakan *path analysis*, yaitu merupakan perluasan analisis regresi linier berganda atau penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (*model causal*) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori. Selain itu untuk menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung (Ghozali, 2011:251).

Langkah pengujian dengan melakukan uji normalitas, uji asumsi klasik, uji model (uji F dan uji *R square*), uji hipotesis, dan uji *path*. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov Z*. Suatu penelitian yang baik, apabila data residual memiliki distribusi normal, yaitu suatu kondisi dimana nilai *asyimp. sig. residual* > alpha. Uji normalitas dilakukan sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Normalitas Residual

No	Residual	<i>Asyimp. Sig. Res.</i>
1	Variabel JUB (Y ₁)	0,111
2	Variabel INFL (Y ₂)	0,363

Berdasarkan tabel 1 dapat ditarik kesimpulan bahwa residual variabel jumlah uang beredar (Y_1) dan residual variabel inflasi (Y_2) mempunyai *asymp. sig. residual* > 0.05. Artinya, variabel jumlah uang beredar dan inflasi residualnya terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya hubungan atau korelasi linier antar variabel independen dalam regresi berganda. Suatu model dinyatakan baik apabila $VIF < 10$. Pengujian dilakukan sebagai berikut :
Pengembangan Hipotesis

1. Antara Tingkat Suku Bunga Dengan

Jumlah Uang Beredar

Teori preferensi likuiditas bunga menyatakan hubungan antara suku bunga dengan kuantitas atau jumlah uang beredar adalah negatif. Hal ini dimaksudkan jika suku bunga mengalami peningkatan, maka jumlah uang beredar akan turun; dan sebaliknya (Lipsey, Courant, Purvis & Steiner, 1995:234 dalam Susanti (2011:9). Antisipasi yang dilakukan oleh pemerintah dengan menetapkan tingkat suku bunga yang tinggi, diharapkan konsumsi masyarakat berkurang, secara otomatis akan mengurangi jumlah uang beredar. Atas dasar hal ini, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_1 : tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar.

2. Antara Kurs Dengan Jumlah Uang

Beredar

Kurs merupakan nilai mata uang suatu negara dibandingkan dengan nilai mata uang negara lain (Fahmi, 2012:415). Pada saat kurs rupiah melemah, akan menguntungkan bagi siapa saja yang mempunyai investasi dalam bentuk dolar. Karena nilai uang dolar jika ditukar dengan rupiah, nilainya akan meningkat, sehingga terjadi *spread*. Kondisi ini dapat meningkatkan penukaran uang dolar ke mata uang rupiah. Sehingga pihak bank, harus menyediakan banyak uang rupiah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan penukaran mata uang tersebut. Namun, jika kurs rupiah menguat akan menjadi daya tarik baik bagi pemerintah maupun swasta untuk membayar hutang kepada pihak luar negeri.

Pembayaran hutang ini tentunya dibutuhkan sejumlah rupiah yang kemudian ditukarkan USD. Dengan kata lain, kebutuhan mata uang rupiah menjadi tinggi, yang akhirnya Bank Central juga akan menambah jumlah uang beredar.

Atas dasar hal ini, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{2a} : kurs berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar.

H_{2b} : kurs berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar.

3. Antara Tingkat Suku Bunga Dengan Inflasi

Tingkat suku bunga digunakan pemerintah untuk mengendalikan tingkat harga (Dornbusch, et.al., 2008:43 dalam Kewal, 2012:6). Secara umum, inflasi dipengaruhi secara langsung maupun tidak langsung oleh variabel-variabel ekonomi antara lain dari dalam dan sisi luar Bank Sentral. Dari sisi Bank Sentral, inflasi dapat dipengaruhi melalui kebijakan moneter melalui penetapan tingkat suku bunga nominal (Aprillia, 2011:5).

Tingkat suku bunga disini ditentukan oleh Bank Central yaitu melalui *BI rate*. Ketika *BI rate* turun, maka minat masyarakat untuk mengambil pinjaman menjadi tinggi. Bagi para pelaku bisnis hal ini akan dapat mendorong peningkatan perekonomian, yang pada akhirnya daya beli masyarakat juga akan meningkat. Akibatnya jumlah permintaan atas barang menjadi meningkat. Selanjutnya harga-harga barang secara umum akan meningkat dan berakibat pada terjadinya inflasi.

Namun jika tingkat suku bunga naik, maka inflasi juga akan naik. Kondisi ini disebabkan jika tingkat suku bunga naik, maka investasi akan turun yang akibatnya dunia bisnis juga menurun atau lesu, akibatnya *supply* juga menurun. Jika *supply* menurun, namun *demand* tetap maka terjadi kelangkaan akan barang. Akibatnya, terjadi peningkatan harga dan selanjutnya terjadi inflasi.

Atas dasar hal ini, dapat dirumuskan hipotesis sebagai :

H_{3a} : Tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap inflasi.

H_{3b} : Tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap inflasi.

4. Antara Kurs Dengan Inflasi

Faktor yang menyebabkan melemahnya rupiah adalah tingginya permintaan valuta asing atau valas oleh perusahaan, termasuk badan usaha milik negara, baik untuk memenuhi kebutuhan impor dan pembayaran utang luar negeri maupun untuk tujuan spekulasi (Fahmi, 2012:423). Pada saat kondisi kurs rupiah terhadap rupiah melemah, hal ini bagi pemegang mata uang asing akan mendapatkan *spread* yang menguntungkan. Adanya *sread* ini, secara otomatis akan dapat meningkatkan konsumsi masyarakat. Dampak selanjutnya adalah meningkatnya komoditas barang secara umum juga akan meningkat, yang pada akhirnya akan meningkatkan inflasi.

Namun, jika kurs meningkat, maka inflasi juga akan meningkat. Hal ini dikarenakan peningkatan kurs akan berdampak pada peningkatan jumlah barang yang diimport. Namun import lebih kecil dari permintaan akan barang, akibatnya terjadi kelangkaan barang. Hal ini dapat berdampak pada naiknya harga secara umum yang selanjutnya dapat menaikkan inflasi.

Atas dasar hal ini, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{4a}: kurs berpengaruh negatif terhadap inflasi.

H_{4b}: kurs berpengaruh negatif terhadap inflasi.

5. Antara Jumlah Uang Beredar Dengan Inflasi

Hubungan antara jumlah uang beredar dengan inflasi dapat dijelaskan dengan pandangan teori kuantitas (*quantity theory of money*). Perubahan dalam penawaran uang akan menimbulkan perubahan yang sama tingkatnya ke atas harga-harga dan perubahan kedua variabel tersebut adalah ke arah yang sama. Artinya, jika penawaran uang bertambah, maka harga-harga juga akan bertambah. Namun sebaliknya, jika penawaran uang berkurang, maka harga-harga juga akan berkurang (Sukirno, 2012:296).

Atas dasar hal ini, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi.

Tabel 2. Uji Multikolinieritas

No	Variabel	VIF
	Persamaan JUB :	

1.	TSB (X ₁) Kurs (X ₂)	1,155
1.	Persamaan INFL: TSB (X ₁)	4,795
2.	Kurs (X ₂)	1,189
3.	JUB (Y ₁)	4,930

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa semua koefisien VIF < 10. Hasil pengujian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam persamaan pertama dan kedua, tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi antar variable pengganggu satu observasi dengan variabel pengganggu lainnya. Regresi dinyatakan baik, jika $du < dw < 4-du$. Pengujian dilakukan sebagai berikut:

Table 3. Uji Autokorelasi

No	Persamaan	Hasil
1.	JUB (Y ₁)	1,6942 < 2,195 < 2,3058
2.	INFL (Y ₂)	1,7199 < 1,874 < 2,2801

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa $du < dw < 4-du$. Maka persamaan satu dan dua tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk mendeteksi apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Penelitian dinyatakan baik jika signifikansi residual > 0,05. Pengujian dilakukan sebagai berikut :

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4	Variabel	Sig.
	Persamaan JUB:	
1.	TSB (X ₁)	0,538
2.	Kurs (X ₂)	0,872
	Persamaan INFL:	
1.	TSB (X ₁)	0,643
2.	Kurs (X ₂)	0,476
3.	(X ₂)	0,213

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa hasil pengujian heteroskedastisitas berada pada kondisi semua signifikansi variabel independen > 0,05. Dapat ditarik kesimpulan bahwa persamaan pertama dan kedua, tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Analisis Persamaan Regresi
Persamaan Regresi Pertama**

Persamaan regresi terhadap jumlah uang beredar dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{LnJUB} &= \alpha + \beta_1\text{TSB} + \beta_2\text{LnKurs} + e_1 \\ \text{LnJUB} &= 13,281 - 0,123\text{TSB} \\ &+ 0,087\text{LnKurs} + 0,451 \end{aligned}$$

Konstanta (α) sebesar 13,281 artinya, jika tingkat suku bunga dan kurs nilainya nol, dan faktor lainnya dianggap tetap, maka jumlah uang yang beredar di masyarakat sebesar 13,281%.

Koefisien regresi dari TSB (β_1) sebesar - 0,123 artinya, jika Tingkat Suku Bunga (TSB) pinjaman yang ditetapkan oleh Bank Indonesia mengalami peningkatan sebesar 1%, dan faktor lainnya dianggap tetap, maka jumlah uang yang beredar di masyarakat akan turun sebesar 0,123%, demikian sebaliknya.

Koefisien regresi Ln_Kurs (β_2) sebesar 0,087 artinya, jika kurs rupiah terhadap dollar A.S. mengalami peningkatan sebesar 1%, dan faktor lainnya dianggap tetap (*ceteris paribus*), maka jumlah uang yang beredar di masyarakat juga meningkat sebesar 0,087%, demikian sebaliknya.

Standart Error pada model pertama (e_1) sebesar 0,451 artinya, bahwa semua faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar, namun yang tidak termasuk dalam penelitian ini sebesar 0,451%. Hasil ini tentunya dengan menganggap faktor lain tetap (*ceteris paribus*).

Persamaan Regresi Kedua

Persamaan regresi terhadap inflasi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Inflasi} &= \alpha + \beta_3\text{TSB} + \beta_4\text{LnKurs} + \beta_5\text{LnJUB} + e_2 \\ \text{Inflasi} &= -110,363 + 2,583\text{TSB} + 0,452\text{LnKurs} + 7,104\text{LnJUB} + 0,428 \end{aligned}$$

Konstanta sebesar -110,363 artinya, jika tingkat suku bunga, kurs, dan jumlah uang beredar nilainya nol, dan faktor lainnya dianggap tetap, maka inflasi akan turun sebesar -

110,363%.

Koefisien regresi dari TSB (β_3) sebesar 2,583 artinya, jika Tingkat Suku Bunga (TSB) pinjaman yang ditetapkan oleh Bank Indonesia mengalami peningkatan sebesar 1%, dan faktor lainnya dianggap tetap (*ceteris paribus*), maka inflasi akan meningkat sebesar 2,583%, demikian juga sebaliknya.

Koefisien regresi dari Ln_Kurs(sebesar 0,452 artinya, jika kurs rupiah terhadap dollar A.S. mengalami peningkatan sebesar 1%, dan faktor lainnya dianggap tetap (*ceteris paribus*), maka inflasi juga meningkat sebesar 0,452%, demikian juga sebaliknya.

Koefisien regresi dari jumlah uang beredar (β_5) sebesar 7,104 artinya, jika jumlah uang yang beredar di masyarakat mengalami peningkatan sebesar 1%, dan faktor lainnya dianggap tetap (*ceteris paribus*), maka inflasi juga meningkat sebesar 7,104%, demikian sebaliknya.

Standard error model kedua (e_2) sebesar 0,428 artinya, bahwa semua faktor yang bisa mempengaruhi inflasi, namun yang tidak termasuk dalam penelitian ini sebesar 0,428%. mampu menjelaskan model variabel jumlah uang beredar (Y_1) sebesar 79,7%. Pengaruh variabel lain yang tidak diteliti sebesar 20,3%.

Uji Model

Uji model yang pertama adalah uji F, yang dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap dependen secara simultan. Pengujian dilakukan sebagai berikut :

Tabel 5. Uji Model F

No	Variabel	F Hitung	Sig.
1.	X ₁ , X ₂ terhadap Y ₁ .	159,171	0,000
2.	X ₁ , X ₂ , Y ₁ terhadap Y ₂ .	118,770	0,000

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa F hitung > F tabel (3,11) dan signifikansi < 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_a diterima dan H₀ ditolak. Artinya bahwa, tingkat suku bunga (X₁), dan kurs (X₂) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang

beredar (Y_1).

Persamaan dua juga diperoleh hasil bahwa F hitung $>$ F tabel (3,11) dan signifikansi $<$ 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya bahwa, tingkat suku bunga (X_1), kurs (X_2), dan jumlah uang beredar (Y_1) secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi (Y_2).

Uji Koefisien Determinasi

Uji R square dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan model dalam menerangkan atau mempengaruhi variabel dependen.

Pengujian dilakukan sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Perhitungan R Square

No	Variabel	R
1.	X_1, X_2 terhadap Y_1 .	0,797
2.	X_1, X_2, Y_1 terhadap Y_2 .	0,817

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa tingkat suku bunga (X_1), dan kurs (X_2) mampu menjelaskan model variabel jumlah uang beredar (Y_1) sebesar 79,7%. Pengaruh variabel lain yang tidak diteliti sebesar 20,3%.

Pada model dua, dapat dideskripsikan bahwa tingkat suku bunga (X_1), kurs (X_2) dan jumlah uang beredar (Y_1) mampu menjelaskan model variabel inflasi (Y_2) sebesar 81,7%. Pengaruh variabel lain yang tidak diteliti sebesar 18,3%.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan uji t. Pengujian dilakukan sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Hipotesis Persamaan Pertama

Uji	Variabel	t Hitung	Sig.
H_1	X_1 terhadap Y_1 .	-15,976	0,000
H_2	X_2 terhadap Y_1 .	1,535	0,129

Berdasarkan tabel 7, uji H_1 diperoleh hasil bahwa t hitung $<$ t tabel (-15,976 $<$ -1,664) dan signifikansi $<$ 0,000. Kesimpulan yang dapat diambil dari pengujian ini adalah tingkat suku bunga (X_1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (Y_1), sehingga H_1 diterima.

Uji H_2 diperoleh hasil bahwa t hitung $<$ t tabel (1,535 $<$ 1,664) dan signifikansi $>$ 0,000. Kesimpulan yang dapat diambil dari pengujian ini adalah kurs berpengaruh positif tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar, sehingga H_{2b} diterima.

Uji hipotesis pada persamaan kedua dilakukan sebagai berikut:

Tabel 8. Uji Hipotesis Persamaan Kedua

Uji	Variabel	t Hitung	Sig.
H^3	X_1 terhadap $p Y_2$.	12,926	0,000
H^4	X_2 terhadap $p Y_2$.	0,620	0,537
H^5	Y_1 terhadap $p Y_2$.	5,024	0,000

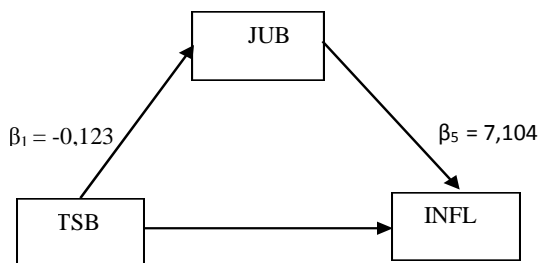
Berdasarkan tabel 8, uji H_3 diperoleh hasil bahwa t hitung $>$ t tabel (12,926 $>$ 1,664) dan signifikansi $<$ 0,000. Kesimpulan yang dapat diambil dari pengujian ini adalah tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, sehingga H_{3b} diterima.

Uji H_4 diperoleh hasil bahwa t hitung $<$ t tabel (0,620 $>$ 1,664) dan signifikansi $>$ 0,000. Kesimpulan yang dapat diambil dari pengujian ini adalah tingkat suku bunga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap inflasi, sehingga H_{4b} diterima.

Uji H_5 diperoleh hasil bahwa t hitung $>$ t tabel (5,024 $>$ 1,664) dan signifikansi $<$ 0,000. Kesimpulan yang dapat diambil dari pengujian ini adalah jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, sehingga H_5 diterima.

Path Analysis

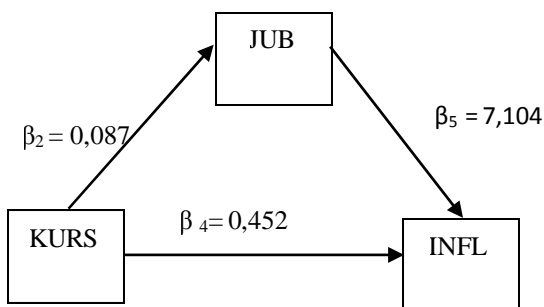
Uji *path analysis* yang pertama untuk mengetahui apakah jumlah uang beredar merupakan variabel yang memediasi antara tingkat suku bunga terhadap inflasi.



Gambar 1 Model *Path* Pertama

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa $1 \cdot 5 < 3$, $(-0,873 < 2,583)$. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar bukan merupakan variabel yang memediasi antara pengaruh tingkat suku bunga terhadap inflasi. ABesarnya pengaruh langsung 2,583, pengaruh tidak langsung -0,873, dan total pengaruh sebesar 1,709.

Uji *path* yang kedua, untuk mengetahui apakah jumlah uang beredar merupakan variabel yang memediasi antara kurs terhadap inflasi. Pengujian dilakukan sebagai berikut :



Gambar .2 Model *Path* Kedua

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa $2 \cdot 5 < 4$, $(0,618 > 0,452)$. Hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar merupakan variabel yang memediasi antara pengaruh kurs terhadap inflasi. Besarnya pengaruh langsung 0,452, pengaruh tidak langsung 0,618, dan total pengaruh sebesar 1,070.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji parsial dan uji signifikansi, bahwa tingkat suku bunga pinjaman

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang yang beredar di masyarakat. Jika suku bunga mengalami peningkatan, maka jumlah uang beredar akan turun. Teori tersebut dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa, apabila pemerintah menetapkan tingkat suku bunga yang tinggi, diharapkan masyarakat akan berhati-hati dalam menggunakan uang atau tingkat konsumsi masyarakat akan berkurang, sehingga dapat mengurangi jumlah uang yang beredar.

Berdasarkan hasil uji parsial dan uji signifikansi kedua, bahwa kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah uang yang beredar di masyarakat. Hasil yang positif ini berarti, jika kurs rupiah terhadap dolar A.S. turun (terdepresiasi), maka jumlah uang beredar di masyarakat juga akan turun. Kebijakan pemerintah yang dapat dilakukan pada saat kurs rupiah melemah adalah melakukan penarikan jumlah rupiah yang beredar di pasaran. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menaikkan suku bunga tabungan (*saving rate*), strategi ini tentunya akan menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk menabung, sehingga uang yang ada di masyarakat tertarik lagi ke tangan bank.

Berdasarkan hasil uji parsial dan uji signifikansi ketiga, bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Hasil yang positif ini berarti, jika tingkat suku bunga meningkat, maka akan berdampak pada meningkatnya inflasi. Hasil penelitian ini didukung oleh Peter (2011:83), tingkat suku bunga akan berdampak pada peningkatan harga faktor produksi. Jika biaya atau harga faktor produksi meningkat, maka produsen akan mencari keseimbangan antara biaya yang dikeluarkan dengan pendapatan yang akan diterima. Salah satu kebijakannya tentunya akan menaikkan harga barang di pasar. Jika hal ini terjadi pada komoditas secara umum, maka akan dapat meningkatkan inflasi.

Berdasarkan hasil uji parsial dan uji signifikansi keempat, bahwa kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Jika kurs mengalami penurunan (depresiasi), maka akan berdampak pada menurunnya inflasi.

Berdasarkan hasil uji parsial dan uji signifikansi kelima, bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.

jika jumlah uang beredar meningkat, maka akan berdampak pada meningkatnya inflasi, namun sebaliknya jika jumlah uang beredar turun, maka inflasi yang ada di Indonesia juga akan turun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji parsial dan uji signifikansi, bahwa tingkat suku bunga pinjaman berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang yang beredar di masyarakat.

Berdasarkan hasil uji parsial dan uji signifikansi kedua, bahwa kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah uang yang beredar di masyarakat.

Berdasarkan hasil uji parsial dan uji signifikansi ketiga, bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.

Berdasarkan hasil uji parsial dan uji signifikansi keempat, bahwa kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi.

Berdasarkan hasil uji parsial dan uji signifikansi kelima, bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisetiawan. 2009. Hubungan Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Inflasi, dan Indeks Harga Saham Gabungan. *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Volume 13. Nomor 1.
- Akinbobola, T.O., et.al. 2012. The Dynamics of Money Supply, Exchange Rate and Inflation in Nigeria. Vol.2, No.4.
- Alfirdaus, Iqra'. 2011. *Jauhi Saham Sebelum Baca Buku Sakti Ini*. Yogyakarta. DIVA Pres.
- Aprillia, Hafsyah. 2011. Analisis Inflasi di Sumatera Utara : Suatu Model Error Correction (ECM). Vol. 01, No. 02.
- Andrianus, Feri. 2006. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 1997:3 – 2005:2. Vol. 11. No. 2.
- Bank Indonesia. PMK o.66/PMK.011/2012. Tentang Sasaran Inflasi Tahun 2013-2015.
- Bayo, Fatukasi, et.al. 2008. Determinants of Inflation in Nigeria: An Empirical Analysis. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 1 No. 18.
- Berument, M. H., Yalcin, Y. & Yildirim, . J., 2012. Inflation and inflation uncertainty: A dynamic framework. *Physica A: Statistical Mechanics and its Applications*, Volume 391, p. 4816–4826.
- Endri. 2008. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia. Vol. 13. No.1.
- Fahmi, Irham. 2012. *Pengantar Manajemen Keuangan, Teori dan Soal Jawab*. Bandung. Alfabeta.
- Gerlach, S. & Peter, . T., 2012. Inflation targeting and inflation persistence in Asia–Pacific. *Journal of Asian Economics*, 23(4), p. 360–373.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*, Edisi 5. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Gul, Sajjad, et.al. 2011. The Impact of Money Supply on Inflation in Pakistan. Vol. 3. No. 8. <http://www.bi.go.id/web/id/Moneter/BI+Rate/Penjelasan+BI+Rate>.
- <http://m.news.viva.co.id/news>.
- <http://www.bi.go.id>
- Jogiyanto. 2010. *Metodologi Penelitian Bisnis, Salah Kaprah dan Pengalaman Pengalaman*. Edisi Pertama. Yogyakarta. BPFPE.
- Kewal, Suramaya Suci. 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economica*. Volume 8. Nomor 1.
- Kuncoro, Mudrajad. 2011. *Metode Kuantitatif, Teori & Aplikasi Untuk Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta. YKPN.
- Nugroho, Primawan Wisda, dkk. 2012 Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2000.1-2011.4. Vol.1. No. 1. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Peter, M. Maksus. 2011. *Main Saham Untuk Karyawan Kecil*. Jogyakarta. FlasBook.
- Purba, Bonaraja, 2013, Analisis Pengaruh Pertumbuhan PDB, Suku Bunga SBI, IHK, Cadangan Devisa, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar di Indonesia, Vol. 05, No. 05.
- Purnomo, Serfianto, dkk. 2013. *Buku Pintar Pasar Uang & Pasar Valas*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sarinastiti, Yuliyati. 2012. Analisis Pengaruh JUB, Kurs, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 1967-2010 Pendekatan Error Correction Model. UNNESS. Universitas Negeri Semarang.
- Sipayung, Putri Tirta Enistin. 2013. Pengaruh PDB, Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar

- Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1993-2012. Vol. 2, No. 7.
- Sugiyono. 2004. Metode Penelitian Bisnis. Bandung. ALFABETA.
- Susanti, Fernia Niken, 2011, Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Pendapatan Nasional Riil Terhadap Jumlah Uang Beredar : Implementasi Error Correction Model, Vol. II, No. 2.
- Sukirno, Sadono. 2012. Makro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutawijaya, Adrian. 2012. Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi di Indonesia. Vol. 8. No.2.
- Vinayagathan, T., 2013. Inflation and economic growth: A dynamic panel threshold analysis for Asian economies. Journal of Asian Economics, Volume 26, p. 31–41.
- zulhan rudyansyah:My-Blog.